

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi berorientasi non profit. Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat sosial. Rumah sakit mempunyai tugas utama memberikan pengobatan, perawatan kepada pasien dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tugas-tugas rumah sakit itu menjadikan rumah sakit sebagai pihak yang sangat dibutuhkan dalam menyediakan kebutuhan masyarakat dan mewujudkan cita-cita masyarakat yang menjadikan warganya memiliki kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan akan layanan rumah sakit yang bermutu semakin meningkat seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat. Dalam beberapa tahun belakangan ini, industri rumah sakit Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan diterbitkannya berbagai peraturan dan perundang-undangan yang bertujuan untuk mendorong investasi dan menciptakan kondisi bisnis dan jasa rumah sakit yang lebih baik.

Sebuah rumah sakit harus bisa menentukan harga pokok dengan tepat agar tidak mengalami kerugian karena harga terlalu rendah atau harga terlampaui tinggi sehingga tidak menjangkau masyarakat, khususnya bagi rumah sakit yang berada di daerah. Rumah sakit yang berada di daerah sulit

untuk menentukan atau mematok harga pokok layanannya yang disebabkan oleh sumber daya dan tenaga ahli yang kurang memadai.

Sudah menjadi tugas manajemen rumah sakit dalam merencanakan masa depan rumah sakit sehingga bukan saja dapat meraih kesempatan yang ada sekarang tetapi juga bisa tetap bertahan dalam menghadapi persaingan yang akan datang, karena rumah sakit baru bisa dikatakan *survive*, jika rumah sakit mampu bertahan dalam kondisi perekonomian apapun juga mengingat keadaan ekonomi adalah suatu keadaan yang selalu berfluktuasi.

Salah satu jenis pelayanan kesehatan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pelayanan sirkumsisi, karena sirkumsisi selain merupakan anjuran dari salah satu agama, juga terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Manfaat sirkumsisi diantaranya adalah untuk menurunkan resiko infeksi saluran kemih, kanker dan fimosis. Berdasarkan hal tersebut, maka banyak kalangan masyarakat yang melakukan pelayanan kesehatan sirkumsisi (Sinclair, 2003). Oleh sebab itu pihak rumah sakit selaku penyedia jasa layanan kesehatan sirkumsisi perlu melakukan strategi untuk meningkatkan daya saing.

Sirkumsisi dapat dilakukan dengan banyak metode. Adapun metode yang paling banyak dipilih oleh masyarakat umum adalah metode sirkumsisi secara konvensional dan *couter*. Secara garis besar metode konvensional terdiri dari beberapa tahap, yaitu tindakan aseptik dan antiseptik, bius lokal, pembebasan perlengketan dan kotoran, pemotongan kulit preputium penghentian perdarahan, penjahitan dan penutupan luka. Biasanya metode ini

banyak sekali terjadi pendarahan. Metode ini masih dijahit dan diperban sehingga pasien dianjurkan untuk tidak beraktifitas terlalu berat selama kurang lebih 4 hari dan perban harus tetap kering. Sedangkan metode Electric Cauter atau yang lebih dikenal luas dengan Laser, memiliki tahapan yang hampir sama dengan konvensional. Perbedaannya adalah pada saat pemotongan kulit preputium dan penghentian perdarahan dengan menggunakan alat electric cauter, sehingga perdarahan nyaris tidak ada akibat efek koagulasi dari panas yang dihasilkan alat tersebut. Penggunaan teknik ini biasanya menghasilkan kecepatan 3–4 kali dibandingkan penggunaan teknik konvensional.

Klinik Setia Budi Jambi merupakan salah satu klinik yang menyediakan pelayanan kesehatan sirkumsisi, baik melalui metode *cauter* maupun konvensional. Sejauh ini, pihak manajemen Klinik Setia Budi Jambi belum pernah melakukan perhitungan harga pokok pelayanan sirkumsisi, sehingga dalam menetapkan *unit cost* atau harga jual layanan sirkumsisi kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan perhitungan menghitung harga pokok, sehingga dapat diketahui harga jual atau *unit cost* yang tepat untuk layanan sirkumsisi pada Klinik Setia Budi Jambi.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya menentukan besarnya *unit cost* per unit pelayanan, salah satunya adalah dengan metode *Activity Based Costing*. Sistem ABC direkomendasikan untuk diterapkan pada organisasi kesehatan seperti rumah sakit, terutama untuk menentukan standar biaya penuh per unit layanan disediakan oleh rumah sakit (Chan, 1993).

Memberikan standar data yang lebih akurat, administrasi dari rumah sakit harus mampu membuat perencanaan dan kontrol biaya lebih efektif dibandingkan dengan metode akuntansi biaya secara konvensional.

Penerapan sistem *activity based costing* (ABC) banyak memberikan manfaat diantaranya sebagai alat untuk membantu manajer untuk berpikir tentang organisasi agar lebih efektif dan tentang bagaimana caranya menciptakan nilai tambah (Ahmed, 2011). Hal tersebut dapat dicapai diantaranya melalui pengurangan aktivitas, peniadaan aktivitas, seleksi aktivitas dan pembagian aktivitas.

Selain itu Mulyadi (1997) juga menyebutkan bahwa jika manajemen melayani kebutuhan konsumen dengan filosofi bahwa perusahaan tidak akan membebani konsumennya pada aktivitas yang bukan penambah nilai bagi konsumen, maka manajemen akan senantiasa berusaha melakukan penyempurnaan terhadap berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa yang diserahkan kepada konsumen. Manajemen yang mendasarkan usahanya atas filosofi tersebut, memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap berbagai aktivitas dalam menghasilkan produk atau jasa. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang dirancang atas dasar aktivitas (*activity based cost system*) merupakan sistem akuntansi yang relevan dengan kebutuhan manajemen saat sekarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cagwin & Bouwman (2000) yang meneliti tentang hubungan antara penerapan *activity based costing* (ABC) dengan peningkatan kinerja keuangan pada berbagai jenis

perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ABC dengan peningkatan ROI pada berbagai jenis perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa ABC terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan melihat banyaknya manfaat serta pentingnya penerapan sistem *activity based costing* (ABC) bagi pengambilan keputusan biaya satuan pelayanan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Perhitungan *Unit cost* Sirkumsisi Metode *Cauter* dan Konvensional di Klinik Setiabudi Jambi”. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus di Klinik Setiabudi Jambi. Sehingga dengan adanya penelitian ini, akan dapat memberikan sumbangsih berupa penetapan *unit cost* bagi pelayanan kesehatan sirkumsisi di Klinik Setiabudi Jambi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa *unit cost* pelayanan sirkumsisi metode konvensional berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Klinik Setia Budi Jambi?
2. Berapa *unit cost* pelayanan sirkumsisi metode *cauter* berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Klinik Setia Budi Jambi?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Menganalisis *unit cost* pelayanan sirkumsisi metode konvensional berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Klinik Setia Budi Jambi.
2. Menganalisis *unit cost* pelayanan sirkumsisi metode *cauter* berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Klinik Setia Budi Jambi.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi Peneliti  
Diharapkan dapat memberikan manfaat pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perhitungan *unit cost* menggunakan metode ABC *system* di rumah sakit.
2. Bagi Klinik Setia Budi Jambi  
Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan penentuan *unit cost* pelayanan sirkumsisi baik dengan menggunakan metode konvensional maupun dengan metode *cauter* yang lebih akurat dan relevan.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian yang serupa di waktu yang akan datang.

## E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan, yaitu penelitian yang menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan *unit cost*, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tongko (2008), yang berjudul analisis biaya satuan pelayanan kesehatan rawat inap dengan metode *activity based costing* (ABC) pada badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya satuan pelayanan di instalasi rawat inap dengan dan tanpa memperhitungkan biaya investasi umumnya berada di atas *unit cost* yang berlaku. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada unit pelayanan yang diteliti dan *unit cost* yang digunakan.
2. Masyhudi (2008), yang berjudul analisis biaya dengan metode *activity based costing* Kepaniteraan Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISSULA di Rumah Sakit Pendidikan (studi kasus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung). Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan melakukan studi kasus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Perhitungan *unit cost* dilakukan dengan metode *activity based*

*costing* (ABC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil perhitungan *unit cost* biaya kepaniteraan klinik per bagian tanpa membedakan bagian besar dan bagian kecil adalah Rp 1.335.690. *unit cost* biaya kepaniteraan klinik per bagian pada bagian besar adalah Rp 1.874.694. *Unit cost* biaya Kepaniteraan Klinik per bagian kecil adalah Rp 1.004.766. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, unit pelayanan yang diteliti dan *unit cost* yang digunakan.

3. Fathiya (2011), dengan judul penerapan *unit cost* pelayanan sirkumsisi dengan pendekatan metode ABC pada kasus sirkumsisi di Poliklinik Bedah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menganalisa data yang diperoleh secara retrospektif dan bersifat studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perhitungan *unit cost* untuk melakukan sirkumsisi, pihak RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I adalah sebesar Rp 346.000. sementara biaya sesungguhnya dengan menggunakan metode ABC sebesar Rp 356.718. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Apabila pada penelitian yang dilakukan oleh Fathiya (2011) adalah sirkumsisi dengan metode konvensional, maka pada penelitian ini objeknya adalah sirkumsisi dengan metode konvensional dan metode *cauter*, sehingga akan ada perbedaan *unit cost* yang dihitung.

## **F. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua metode penelitian sekaligus, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan dua metode tersebut, membutuhkan waktu yang cukup lama, baik dalam penelitian langsung ke lokasi penelitian maupun dalam pengerjaan hasil laporan penelitian. Sehingga dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian ini hanya membahas tentang perhitungan *unit cost* sirkumsisi metode couter dan konvensional saja.